

Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya

Ahmad Khairul¹, Nadiah Firza², Nola Kabeakan³, Putri Audya Sari⁴, Sukma Putri Aulia⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sumatera Utara Medan

Email: ahmadkhairulkharul@gmail.com¹, nadiafirza02@gmail.com²,
nolakabeakan2002@gmail.com³, putriaudya21@gmail.com⁴, Sukmaputriaulia827@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui periodisasi perkembangan peradaban islam dan ciri-cirinya. Periodisasi peradaban Islam adalah sifat ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan patokan yang bermacam-macam, peradaban Islam dimulai dari periodisasi Nabi Muhammad SAW. Hingga perkembangan Islam sampai saat ini. Periodesasi peradaban Islam merupakan ciri bagi sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan tolak ukur yang bermacam-macam. Periodesasi sejarah peradaban Islam menurut Ahmad Al-Usairy terbagi menjadi beberapa periode yaitu periode klasik, periode sejarah rasulullah, periode sejarah khulafaurasyidin, periode pemerintahan Bani Umayyah, periode pemerintahan Bani Abbasiyah, periode pemerintahan Mamluk, periode pemerintahan Usmani, periode Dunia Islam Kontemporer. Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution dan Nourouzzaman ash-Shiddiqi fese itu di bagi ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. penelitian ini menggunakan metode (*library research*) dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada periodisasi perkembangan peradaban islam dan ciri-cirinya.

Kata Kunci: Periodisasi, Perkembangan Peradaban Islam

Abstract

This study aims to determine the periodization of the development of Islamic civilization and its characteristics. The periodization of Islamic civilization is the nature of historical science which examines events in the context of time and place with various standards, Islamic civilization begins with the periodization of the Prophet Muhammad SAW. Until the development of Islam to date. The periodization of Islamic civilization is a characteristic of history which examines events in the context of time and place with various benchmarks. The periodization of the history of Islamic civilization according to Ahmad Al-Usairy is divided into several periods, namely the classical period, the period of the history of the Prophet, the historical period of the khulafaurasyidin, the period of the Umayyads, the period of the Abbasids, the period of the Mamluks, the period of the Ottomans, the period of the Contemporary Islamic World. Meanwhile, according to Prof. Dr. Harun Nasution and Nourouzzaman ash-Shiddiqi's fes is divided into three periods, namely the classical period, the medieval period and the modern period. This study uses the method (library research) by collecting a number of literature relating to the problem and research objectives. Collecting data with the results of previous research which supports data on the periodization of the development of Islamic civilization and its characteristics.

Keywords: Periodization, Development of Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Periodisasi peradaban Islam adalah sifat ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan patokan yang bermacam-macam. Menurut Prof. Dr. H.N. Shiddiqi, ada macam-macam pendapat lain yang menjadi patokannya yaitu sistem politik, hal ini biasanya digunakan pada sejarah konvensional. Patokannya mengenai ekonomi (maju mundurnya ekonomi) dalam sebuah negara. Peradaban dan kebudayaan suatu bangsa adalah pada masuk dan berkembangnya suatu agama. Jadi, periodesasi peradaban Islam adalah ilmu sejarah atau tahapan

sejarah yang mengkaji perkembangan peradaban Islam dalam konteks dan tempat dengan patokan yang ditentukan.

Peradaban Islam dimulai dari periodisasi Nabi Muhammad saw. Hingga perkembangan Islam sampai saat ini. Periodesasi peradaban Islam merupakan ciri bagi sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan tolak ukur yang bermacam-macam. Periodesasi sejarah peradaban Islam menurut Ahmad Al-Usairy terbagi menjadi beberapa periode yaitu periode klasik, periode, sejarah rasulullah, periode sejarah khulafaurasyidin, periode pemerintahan Bani Umayyah, periode pemerintahan Bani Abbasiyah, periode pemerintahan Mamluk, periode pemerintahan Usmani, periode Dunia Islam Kontemporer. Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution dan Nourouzzaman ash-Shiddiqi fese itu di bagi ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

Disamping itu, mempelajari sejarah yang sudah berjalan cukup lama akan mengalami kesulitan apabila tidak dibagi dalam sejumlah tahapan dimana disetiap tahapan adalah suatu komponen yang mempunyai keistimewaan atau keunikan khusus dan menjadi suatu kebulatan untuk satu jangka waktu. Susunan tahapan sejarah yang dimuat dalam satu konteks inilah yang disebut periodesasi sejarah.

Dalam sejarah, teknik bergantian dan interaksi dengan kebudayaan lain memang selalu ada dan tidak bisa dielakkan. Seperti yang terjadi antara peradaban Islam dengan Kebudayaan barat. Namun dalam kondisi dimana suatu kebudayaan itu lebih kuat dibandingkan yang lain, pada dominasi yang kuat bagi yang lemah. Dapat kita ambil suatu istilah mengenai ini yaitu, istilah Ibnu Khaldun, "masyarakat yang ditaklukan, condong mencontoh penakluknya". Hal demikian terjadi pada peradaban Islam ketika Islam menjadi kuat dan dominan pada abad pertengahan, masyarakat Eropa condong mencontoh "berkiblat ke dunia Islam". Terbukti ketika kebangkitan Barat dan melemahnya politik Islam, para ilmuwan Muslim belajar berbagai disiplin ilmu ke dunia itu.

METODE

Pada penelitian periodisasi perkembangan peradaban islam ini menggunakan metode (*library research*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial dalam (Rizki Sayahputra dan Darmansah, 2020) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait periodisasi perkembangan peradaban islam dan ciri-cirinya dengan proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan dengan periodisasi perkembangan peradaban islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui periodisasi perkembangan peradaban islam dan ciri-cirinya. Periodisasi peradaban Islam adalah sifat ilmu sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan patokan yang bermacam-macam, peradaban Islam dimulai dari periodisasi Nabi Muhammad SAW. Hingga perkembangan Islam sampai saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Peradaban Islam

Di kalangan sejarawan ada macam-macam perbedaan tentang saat dimulainya sejarah Islam. Secara umum, macam-macam pendapat itu dapat dibedakan menjadi dua hal. Satu, sebagian sejarawan memiliki pendapat bahwa sejarah Islam dimulai sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi rasul. Oleh sebab itu, menurut pendapat ini, selama 13 tahun Nabi Muhammad saw tinggal di Mekah telah ada masyarakat muslim meskipun belum memiliki daulat.

Kedua, sebagian ahli memiliki pendapat bahwa sejarah umat Islam dimulai sejak Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah disebabkan masyarakat muslim sudah memiliki daulat ketika Nabi Muhammad saw tinggal di Madinah. Muhammad saw tinggal di Madinah tidak hanya sebagai rasul, tetapi juga sebagai pemimpin berdasarkan konstitusi yang disebut Piagam Madinah. Di samping perbedaan mengenai awal sejarah umat Islam, ahli-ahli juga memiliki pendapat yang beda-beda dalam

menentukan fase-fase atau periodisasi sejarah Islam. Menurut Ahmad Al-Usairy dalam (Muhammin:2005), periodisasi sejarah Islam secara lengkap dibagi dalam macam-macam tahapan yaitu:

a. Periode Pada Masa Klasik

Masa ini dimulai pada tahun 52 sebelum hijriyah hingga tahun 11 H (570-632 M). Di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw, yang menjadikan Madinah al-Munawwarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arab. Sejarah pada masa ini adalah sejarah yang demikian indah yang sepatutnya dijadikan contoh dan teladan oleh kaum muslimin baik penguasa maupun masyarakat biasa.

b. Periode Pada Masa Khulafa' Rasyidin (632-661 M)

Fase ini dimulai sejak tahun 11 H hingga 41 H (632-661 M). Pada masa itu terjadi penaklukan-penaklukan Islam di Persia, Syam (Siprus), Mesir, dan lain-lain. Pada periode sejarah Khulafa' Rasyidin manusia betul-betul berada dalam manhaj (jalan) Islam yang sesungguhnya.

c. Periode Pada Masa Dinasti Umayyah (661-749 M)

Masa ini dimulai sejak tahun 41 H hingga 132 H (661-749 M). Pada masa ini pemerintahan Islam mengalami perluasan yang demikian signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang demikian luasnya itu. Sayangnya, komitmen kepada syariat Islam mengalami sedikit penyusutan dibandingkan dengan fase sebelumnya.

d. Periode Pada Masa Dinasti Abbasiyah (749-1258 M)

Masa ini dimulai sejak tahun 132-656 H (749-1258 M). Periode ini adalah masa kejayaan bagi pendidikan Islam meskipun pada fase yang kedua ada sebagian pemerintahan yang independen, namun sebagiannya telah membagikan kontribusi yang besar pada Islam. Misalnya pemerintahan Saljuk, pemerintahan Zanki, pemerintahan bani Ayyub, Ghazni, dan lain sebagainya. Pada masa ini pula muncul aksi perang salib yang dilakukan oleh negara Eropa yang membubuhkan kebencian dan dendam pada negara Islam di kawasan Timur. Pemerintahan Abbasiyah pecah bersamaan dengan invasi (aksi) sejumlah masyarakat Mongolia yang melumatkan pemerintahan bani Abbasiyah ini.

e. Periode Pada Masa Pemerintahan Mamluk

Pemerintahan Mamluk dimulai sejak tahun 648-923 H (1250-1517 M). Catatan sejarah Islam paling penting di masa ini adalah berhasil dibendungnya gelombang invasi atau aksi pasukan Mongolia ke sebagian belahan negeri Islam. Juga berhasil dihabiskannya eksistensi kaum Salibis (pengikut agama nonis).

f. Periode Pada Masa Pemerintahan Usmani (1517-1923 M)

Pemerintahan Usmani dimulai sejak tahun 923 H-1342 H (1517-1923 M). Pada awal pemerintahan ini telah berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam khususnya di kawasan Eropa Timur. Pada saat itu Hongaria berhasil ditaklukkan, demikian pula dengan Beograd, Albania, Yunani, Serbia dan Bulgaria. Pemerintahan ini juga telah mampu meluaskan kekuasaannya ke kawasan timur wilayah Islam. Salah satu catatan sejarah paling agung yang berhasil dilakukan oleh pemerintahan Usmani adalah ditaklukannya Konstantinopel. Namun pada masa akhir pemerintahan Turki, kaum kolonial berhasil menanamkan benih pemikiran nasionalisme. Kemudian pemikiran ini menjadi pemicu hancurnya pemerintahan Islam dan kaum muslimin menjadi masyarakat kecil yang lemah dan terbelakang dan juga jauh dari agama yang dianut.

g. Periode Dunia Islam Pada Tahun (1922-2000 M)

Masa ini dimulai sejak tahun 1342-1420 H (1922-2000 M). Fase ini adalah masa sejarah umat Islam sejak usainya masa Dinasti Turki Usmani hingga perjalanan sejarah umat Islam pada masa saat ini, (Muhammin:2005).

Pendapat senada juga di kemukakan oleh Nourouzzaman Ash-Shiddiqi dalam (Muhammin:2005) yang menyatakan bahwa pada waktu saat ini ahli-ahli lebih condong mengambil masyarakat sebagai unit sejarah. Jika unit sejarah itu tertumpu pada Negara, maka hal itu mengandung kelemahan, maknanya batas Negara tidak selalu tetap. Dia telah membagi perjalanan

sejarah Islam ke dalam tiga bagian beserta ciri-ciri sebagai berikut: 1) Periode klasik, yang dimulai sejak Rasulullah SAW menyampaikan pendapatnya sampai masa runtuhnya dinasti Abbasiyah pada tahun 656 H/1258 M.. Cirinya adalah tanpa menutup mata pada adanya dinasti-dinasti kecil, dinasti Umayyah Barat yang berkedudukan di Andalusia dan masa peralihan dari pemerintahan Dinasti Fatimah di Mesir. Dan dengan inilah umat Islam mencapai prestasi-prestasi puncak di bidang kebudayaan, 2) Periode pertengahan yang dimulai dengan runtuhnya dinasti abbasiyah sampai abad ke 11 H/17 M. Ciri-cirinya adalah kekuasaan politik terpecah-pecah dan saling bermusuhan. Osmani Turki, Mamluk Mesir, Umayyah Barat di Andalusia, Mamluk India, dan adanya kerajaan-kerajaan muslim yang membuat daulat, 3) Periode modern yaitu sejak abad ke 12 H/18 M sampai saat ini. Dalam mase ini, umat Islam sudah tidak memiliki kekuasaan politik yang disegani. Dinasti Turki Usmani yang pernah membuka pintu kota Wina sudah mendapat julukan the sick man of Europa. Bahkan saja Turki sudah tidak mampu memperluas wilayahnya, dibagi-bagi antara Inggris, Perancis, dan Rusia. Wilayah Turki Barat seperti sepotong kue yang menjadi fight kekuasaan-kekuasaan besar Barat. Bekas jajahan setiap Negara Barat inilah yang kemudian memunculkan *new country* setelah Perang Dunia I. Dilain pihak, Harun Nasution juga telah membagi sejarah Islam secara garis besar ke dalam tiga periode besar yaitu periode klasik (650-1250 M) merupakan kemajuan Islam dan dibagi kedalam dua fase yaitu pertama fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M), dan kedua fase disintegrasi. Periode pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi ke dalam dua fase yaitu pertama fase kemunduran dan fase kedua kerajaan besar yang dimulai dengan zaman kemajuan dan zaman kemunduran. Sedangkan periode modern (1800 M dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam.

Islam Periode Klasik (650-1250 M)

Periode klasik ini dibagi menjadi dua masa, yaitu masa kemajuan Islam I dan masa disintegrasi. Masa ini merupakan masa ekspansi, integrasi, dan kekuasaan Islam. Dalam hal ekspansi, sebelum Nabi Muhammad saw wafat pada tahun 632 M seluruh semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam. Ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia dimulai pada zaman khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq.

1. Kemajuan Islam I

Pada fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan, kejayaan Islam diwakili oleh Bani Umayyah, yang berhasil memperluas pengaruh Islam hingga Afrika Utara dan Spanyol bagian barat. Selain itu, Persia hingga wilayah India juga terpengaruh oleh kejayaan Islam saat itu. Pada Periode Klasik, ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya beberapa kota yang berada di bawah kekuasaan Islam. Buktiya dapat dilihat di Istana AzZahra di Kordoba dan Istana Al Hambra di Granada. Selain itu, para ilmuwan dan ulama besar juga bermunculan, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam al-Asy'a'ri, Imam al-Maturidi dan Al-Jubba'i. Perubahan bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke Bahasa Arab dimulai oleh Abdul Malik. Orang-orang bukan Arab pada waktu itu telah mulai pandai berbahasa Arab. Untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, terutama pengetahuan pemeluk-pemeluk Islam baru dari bangsa-bangsa bukan Arab, perhatian kepada bahasa Arab, terutama tata bahasanya mulai diperhatikan. Inilah yang mendorong Imam Sibawaih untuk menyusun al-Kitab, yang selanjutnya menjadi pegangan dalam masalah tata bahasa Arab. Perhatian kepada syair Arab Jahiliah timbul kembali dan penyair-penyair Arab baru mulai muncul, misalnya Umar bin Abu Rabi'ah (719 M), Jamil al-Udhri (701 M), Qays bin al-Mulawwah (699 M) yang dikenal dengan nama Laila Majnun, alFarazdaq (732 M), Jarir (792 M), dan al-Akhtal (710 M).

Perhatian dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam pada zaman ini mulai muncul, dan muncullah nama-nama seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Washil bin Atha'. Kufah dan Bashrah di Irak menjadi pusat dari kegiatan-kegiatan ilmiah ini. selain mengubah bahasa administrasi, Abdul Malik juga mengubah mata uang yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Sebelumnya yang dipakai adalah mata uang Bizantium dan Persia seperti dinar (denarius) dan dirham (Persia: diram dan Yunani: drachme). Sebagai ganti dari mata uang asing ini, Abdul

Malik mencetak uang sendiri di tahun 659 M dengan memakai katakata dan tulisan Arab. Dinar dibuat dari emas dan dirham dari perak. Di antara integrasi yang terjadi di zaman ini adalah integrasi dalam bidang bahasa. Ahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab digunakan di mana-mana. Bahasa ini telah menggantikan bahasa Yunani dan bahasa Persia sebagai bahasa administrasi. Bahasa Arab juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat, dan diplomasi. Bahkan beberapa bahasa hilang dari pemakaian seperti bahsa latin yang dipakai di Afrika, bahasa Mesir kuno di Mesir, bahasa Siriac di Syiria, Lebanon, Yordan, dan Irak, serta bahasa yang digunakan di pulau Malta. Dengan hilangnya bahasa-bahasa itu, di Afrika Utara, Mesir, Suriah, Lebanon, Irak dan Yordan digunakan bahasa Arab, sedangkan di pulau Malta digunakan bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa Italia. Integrasi terjadi juga dalam bidang kebudayaan.

Kebudayaan yang ada mulai dari Spanyol di Barat sampai ke India di Timur, dan mulai dari Sudan di Selatan sampai ke Kaukasus di Utara adalah kebudayaan Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantaranya. Dalam bidang ilmu pengetahuan terkenal nama Al-Fazari (abad VIII) sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe (alat yang dahulu digunakan untuk mengukur tinggi bintang-bintang dan sebagainya). Al-Fargani yang terkenal di Eropa dengan nama Al-Fragrus, menulis ringkasan tentang ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Dalam optika, Abu Ali al-Hasan Ibnu al-Haytam (abad X) yang di Eropa terkenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata yang mengirim cahaya kepada benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian ternyata kebenarannya, benda yang mengirim cahaya ke mata dan karena menerima cahaya itu mata melihat benda yang bersangkutan. Dalam ilmu kimia, Jabir ibn Hayyan sebagai bapak kimia dan Abu Bakar Zakaria al-Razi (865-925 M) menulis buku besar tentang kimia yang baru dijumpai di abad XX ini kembali, dalam bidang ini, menurut Gustave Lebon, pengetahuan yang diperoleh Islam dari Yunani sedikit sekali sehingga pengetahuan ini banyak berkembang sebagai hasil penyelidikan ahli-ahli Islam. Dalam bidang fisika, Abu Raihan Muhammad al-Bairuni (978-1048 M) sebelum Galeleo telah mengemukakan tentang bumi berputar atau berotasi pada pusatnya. Selanjutnya ia mengadakan penyelidikan tentang kecepatan suara dan cahaya dan berhasil dalam menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal. Dalam bidang Geografi, Abu al-Hasan Ali Mas'ud adalah seorang pengembara yang mengadakan kunjungan ke berbagai dunia Islam di abad X dan menerangkan dalam bukunya Maruj al-Zahab tentang geografi, agama, adat istiadat dan sebagainya dari daerah-daerah yang dikunjunginya. Pengaruh Islam yang terbesar terdapat dalam bidang ilmu kedokteran dan filsafat. Dalam ilmu kedokteran, al-Razi yang berada di Eropa dikenal dengan nama Rhazes, menulis buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya, (Hakim & Mubarok, 2006).

Pada periode ini pulalah ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan dalam Islam disusun. Dalam bidang penyusunan haditshadits Nabi menjadi buku, terkenal nama Imam Muslim dan Imam Bukhari (abad IX), dalam bidang fiqh atau hukum Islam nama-nama Malik bin Anas, al-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad bin Hanbal cukup dikenal (abad VIII dan IX), al-Thabari (839-923 M) dalam bidang tafsir, dalam bidang sejarah dikenal Ibnu Hisyam (abad VIII), Ibnu Saad (abad IX), dan lain-lain; dalam bidang sastra dikenal Abu al-Farraj al-Isfahani dengan bukunya Kitab al-Aghani. Perguruan tinggi yang didirikan pada zaman ini antara lain Bait al-Hikmah di Baghdad dan al-Azhar di Kairo yang hingga kini masih harum namanya sebagai universitas Islam yang termasyhur di seluruh dunia. Dalam bidang arsitek dan seni, periode ini juga mewujudkan gedung-gedung, masjid-masjid dan lukisan-lukisan yang indah, (Nata, 2006). Periode ini adalah periode peradaban Islam yang tertinggi dan yang memiliki pengaruh, walaupun tidak secara langsung tercapainya peradaban modern di Barat sekarang. Periode kemajuan Islam ini menurut Christopher Dawson, bersamaan masanya dengan abad kegelapan di Eropa. Pada abad ke-11 M, Eropa mulai sadar akan adanya peradaban Islam tinggi di Timur dan melalui Spanyol, Sicilia dan perang salib peradaban itu sedikit demi sedikit ditransfer ke Eropa. Eropa mulai mengenal rumah-rumah sakit, pemandian-pemandian umum menggunakan burung dara untuk mengirim informasi militer. Demikian pula

bahan-bahan makanan Timur seperti beras, jeruk, gula, dan sebagainya. Mereka pun mengenal berbagai tenunan Timur seperti kain muslin (bersal dari kota Mosul), kain baldaclin (dari kota Bagdad), kain Damask (dari kota Damaskus), dan sebagainya.

2. Masa Disintegrasi (1000-1250 M)

Memasuki fase disintegrasi yang berlangsung antara 1000-1250 M, kejayaan Islam mulai surut. Hal ini disebabkan hancurnya Kota Bagdad, yang menjadi salah satu kota dengan ilmu pengetahuan paling maju, karena serangan Hulagu Khan. Dalam periode ini terjadi pula Perang Salib di Palestina. Dengan jatuhnya Asia Kecil ke tangan Dinasti Saljuk, jalan berkunjung ke Palestina bagi umat Kristen di Eropa menjadi terhalang. Untuk membuka jalan itu kembali, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen Eropa di tahun 1095 M agar mengadakan perang suci terhadap Islam. Oerang Salib pertama terjadi antara tahun 1096 M dan 1099 M, perang Salib kedua antara tahun 1147 M dan 1149 M yang diikuti lagi oleh beberapa perang Salib lainnya hingga akhirnya Palestina jatuh ke tangan Inggris, (Abdullah, 2006). (Naim, 2009) Disintegrasi dalam bidang politik membawa pada disintegrasi dalam bidang kebudayaan, bahkan juga dalam bidang agama. Perpecahan di kalangan umat Islam menjadi besar. Dengan adanya daerah-daerah yang berdiri sendiri di samping Bagdad, sebagaimana dilihat timbul pusat-pusat kebudayaan lain, terutama Kairo di Mesir, Cordova di Spanyol, Asfahan, Bukhara, dan Samarkand di timur. Dengan timbulnya pusat-pusat kebudayaan baru ini, terutama pusat-pusat yang berada di bawah kekuasaan Persia, bahasa Persia meningkat menjadi bahasa kedua di dunia Islam. Pada zaman disintegrasi ini, ajaran-ajaran sufi yang timbul pada zaman kemajuan I mengambil bentuk terikat. Di samping hal-hal negative tersebut, ekspansi Islam pada zaman ini meluas ke daerah yang dikuasai Bizantium di barat, ke daerah pedalaman di timur Afrika melalui gurun Sahara di selatan. Dinasti Salajiqah meluaskan daerah Islam sampai ke Asia Kecil dan dari sana kemudian diperluas lagi oleh Dinasti Usmani ke Eropa Timur. Ke India, ekspansi Islam diteruskan oleh Dinasti Gaznawi. Raja-raja Hindu dikalahkan dan Punjab serta sebagian dari daerah Sind masuk ke bawah kekuasaan Islam. Dinasti Ghuri kemudian melanjutkan ekspansi Islam ke daerah-daerah lain di India sehingga Kerajaan Delhi jatuh pada tahun 1192 M, dan tidak lama sesudah itu Bengal juga menjadi daerah Islam. Sementara penyiaran Islam ke daerah-daerah sahara di Afrika dilakukan oleh Kaum Murabit yang menguasai Maroko dan Andalusia. Mereka mengalahkan Kerajaan Zanj di Ghana di pertengahan kedua dari abad ke-11 M.

3. Masa Kemunduran I (1250-1500 M)

Pada zaman ini Jenghiz Khan dan keturunannya datang menghancurkan dunia Islam. Jenghiz Khan berasal dari Mongolia. Setelah menduduki Peking di tahun 1212 M, ia mengalihkan serangannya ke arah Barat. Satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizm dikalahkan di tahun 1219/1220 M. Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M. Azebaijan pada tahun 1223 M dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M, dari sini ia meneruskan serangan-serangannya ke Eropa dan Rusia. Di India, persaingan dan peperangan untuk merebut kekuasaan juga selalu terjadi sehingga India senantiasa menghadapi perubahan penguasa. Ketika dinasti baru berkuasa, kemudian dijatuhan dan diganti oleh yang lain. Di Spanyol terjadi peperangan di antara dinasti-dinasti Islam yang ada di sana dengan raja-raja Kristen. Di dalam peperangan itu, raja-raja Kristen menggunakan politik adu-domba antara dinasti-dinasti Islam tersebut. Sebaliknya, raja-raja Kristen bergabung menjadi satu, dan akhirnya satu demi satu dinasti-dinasti Islam dapat dikalahkan. Cordova jatuh pada tahun 1238 M, Sevilla di tahun 1248 M, dan akhirnya Granada jatuh pada tahun 1491 M. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kota-kota di pantai utara Afrika.

Pada masa ini desentralisasi dan disintegrasi dalam dunia Islam meningkat. Di zaman ini pula hancurnya khilafah secara formal. Islam tidak lagi mempunyai khalifah yang diakui oleh semua umat sebagai lambang persatuan dan ini berlaku sampai Kerajaan Usmani mengangkat khalifah yang baru di Istambul pada abad ke-16 M. Bagian yang merupakan pusat dunia Islam jatuh ke tangan bukan Islam untuk beberapa waktu. Dan terlebih dari itu, Islam lenyap dari Spanyol. Di

samping itu, pengaruh tarekat-tarekat bertambah mendalam dan bertambah meluas di dunia Islam. Pendapat yang ditimbulkan di zaman disintegrasi bahwa pintu ijtihad telah tertutup diterima secara umum di zaman ini. Antara madzhab yang ke empat terdapat suasana damai dan di madrasah-madrasah di ajarkan madzhab yang keempat. Perhatian pada ilmu-ilmu pengetahuan sedikit sekali. Akan tetapi sebaliknya, Islam mendapat pemeluk-pemeluk baru di daerah-daerah yang selama ini belum pernah dimasuki Islam.

4. Fase Kemajuan Islam II (1500-1700 M)

Fase kemajuan ini merupakan kemajuan Islam II. Tiga kerajaan besar yang dimaksud ialah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Di India, bahasa Urdu juga meningkat menjadi bahasa literature dan menggantikan bahasa Persia yang sebelumnya digunakan di kalangan istana sultan-sultan di Delhi. Menurut sejarahnya penulis-penulis besar pertama dalam bahasa ini adalah Mazhar, Saudah, Dard dan Mir, kesemuanya di abad ke-18 M. Gedung-gedung bersejarah yang ditinggalkan periode ini antara lain Taj Mahal di Agra, benteng Merah, masjid-masjid, istana-istana, dan gedung-gedung pemerintahan di Delhi. Akan tetapi, perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam sedang mengalami kemerosotan. Tarekat terus mempunyai pengaruh besar dalam hidup Umat Islam. Dengan timbulnya Turki dan India sebagai kerajaan besar, di samping bahasa Arab dan Persia, bahasa Turki dan bahasa Urdu juga mulai muncul sebagai bahasa penting dalam Islam. Kedudukan bahasa Arab menjadi bahasa persatuan bertambah menurun, (Muchsin,2002). Kemajuan Islam II ini lebih banyak merupakan kemajuan dalam bidang politik dan jauh lebih kecil dari kemajuan Islam I. Di samping itu, Barat mulai bangkit terutama dengan terbukanya jalan ke pusat rempah-rempah dan bahan-bahan mentah di Timur Jauh, melalui Afrika Selatan dan ditemukannya Amerika oleh Columbus di tahun.

5. Fase Kemunduran II (1700-1800 M)

Pada masa ini kekuasaan militer dan politik umat Islam semakin menurun. Perdagangan dan ekonomi umat Islam juga jatuh dengan hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan mereka. Ilmu Pengetahuan di dunia Islam dalam keadaan stagnansi. Tarekat-tarekat diliputi oleh suasana khurafat. Umat Islam dipengaruhi oleh sifat fatalistik. Dunia Islam mengalami kemunduran dan statis. Sementara Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan laba dari perdagangan langsung dengan Timur jauh bertambah kaya dan maju. Penetrasi Barat, yang keuatannya bertambah besar ke dunia Islam yang didudukinya, kian lama bertambah mendalam. Akhirnya di tahun 1798 M Napoleon menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam terpenting. Jatuhnya pusat Islam ini ke tangan Barat, menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam, dan merupakan ancaman bagi hidup Islam sendiri.

Islam Periode Modern (1800-Saat Ini)

Setelah Periode Pertengahan, yang mana peradaban Islam mengalami kemunduran, muncul Periode Modern yang menandai kebangkitan peradaban Islam. Periode ini berlangsung dari tahun 1800 hingga sekarang, di mana umat Islam mulai sadar akan peradaban Barat yang lebih maju dan tinggi. Periode Modern ditandai dengan kebangkitan awal Islam pada awal abad ke-19 hingga 1960-an, di mana muncul kesadaran pembaharuan dalam Islam dari segi politik, militer, sosial, dan budaya. Selain itu, kekalahan Arab oleh Israel pada 1960-an juga menjadi salah satu titik yang menggugah umat Islam. Pada Periode Modern, mulai berkembang pemikiran-pemikiran filosofis dan metodologis guna pembaharuan Islam di masa kontemporer. Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan balance of power, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat periode klasik. Pada waktu itu, Islam sedang naik dan Barat sedang dalam kegelapan, (Nata, 2006). Sekarang sebaliknya, Islam tampak dalam kegelapan dan Barat tampak

gemilang. Dengan demikian, timbulah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itupun mulai dijalankan dalam kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam hal itu, Barat juga bertambah maju. Beberapa tokoh pembaharu atau modernisasi di kalangan dunia Islam di antaranya: Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia. Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah dan Muhammad Iqbal di India. H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia, dan masih banyak yang lainnya. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa periodesasi sejarah Islam dimulai pada tahun 650 M, yang berarti dia tidak memasukkan masa permulaan Islam (sejak Nabi SAW diangkat menjadi Rasul) sampai dengan 650 M, sebagai periode sejarah Islam. Pada masa itu (610-650 M) Nabi SAW dan umatnya (para sahabat) telah banyak berperan membawa perubahan-perubahan besar di kalangan masyarakat, yang seharusnya dimasukkan dalam suatu babakan (periodesasi) sejarah tersendiri.

Karena itu, untuk tidak mengurangi arti dan pendapat-pendapat sebelumnya dan juga pendapat Harun Nasution tersebut, maka (Muhammin, 2005) membagi sejarah Islam secara garis besarnya dibagi ke dalam 4 periode besar yaitu:

1. Periode praklasik (610-650 M), yang meliputi tiga fase yaitu fase pembentukan agama (610-622 M), fase pembentukan Negara (622-632 M), dan fase perekspansi (632-650 M)
2. Periode klasik (650-1320 M), yang meliputi dua fase yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), dan fase disintegrasi (1000-1250 M).
3. Periode pertengahan (1250-1800 M), yang meliputi dua fase yaitu fase kemunduran (1250-1500 M), dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M).
4. Periode modern (1800 M dan seterusnya), yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam.

SIMPULAN

Peradaban Islam dimulai dari periodisasi Nabi Muhammad saw. Hingga perkembangan Islam sampai saat ini. Periodesasi peradaban Islam merupakan ciri bagi sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan tolak ukur yang bermacam-macam. Periodesasi sejarah peradaban Islam menurut Ahmad Al-Usairy terbagi menjadi beberapa periode yaitu periode klasik, periode sejarah rasulullah, periode sejarah khulafaurasyidin, periode pemerintahan Bani Umayyah, periode pemerintahan Bani Abbasiyah, periode pemerintahan Mamluk, periode pemerintahan Usmani, periode Dunia Islam Kontemporer. Sedangkan menurut Prof. Dr. Harun Nasution dan Nourouzzaman ash-Shiddiqi fese itu di bagi ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, (2006), *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
Arief, Armai, (2022), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
Atang Abd Hakim & Jaih Mubarok, (2006), *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja
Misri A. Muchsin, (2002), *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
Muhammin, (2005), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
Naim, Ngainun, (2009), *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
Nata, Abuddin, (2006), *Metodologi Studi Islam*, cet. X, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Syahputra, Muhammad Rizki dan Darmansah, (2020), Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan, *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, Vol. 2, Issue 3.